

STRATEGI KOMUNIKASI PUBLIK KANTOR KECAMATAN SUMEDANG SELATAN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS LINGKUNGAN DI KECAMATAN SUMEDANG SELATAN

Elfira Nuraeni¹, M. Sandi Mulyadi², Khairiyah Artika³, Enang Suryana⁴, Widya Kosasih⁵,
Irsan Abdillah Permana^{*6}

Universitas Sebelas Apil
Email ^{*6}: irsanabdillah10@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah di Kecamatan Sumedang Selatan masih menjadi persoalan karena kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah yang ada belum sepenuhnya didukung oleh komunikasi publik yang efektif. Oleh sebab itu, Kantor Kecamatan Sumedang Selatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat melalui strategi komunikasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi komunikasi publik yang diterapkan, mengetahui hambatan yang dihadapi, serta mengkaji upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi kepada masyarakat dilakukan melalui sosialisasi langsung, pemanfaatan media komunikasi, serta pelibatan perangkat desa dan tokoh masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemui kendala, seperti keterbatasan teknis, perbedaan pemahaman bahasa, dan sikap masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran RT/RW, penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami, serta pelaksanaan edukasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Komunikasi Publik, Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah hingga saat ini masih menjadi persoalan lingkungan yang cukup serius, baik di tingkat nasional maupun daerah. Permasalahan sampah tidak hanya menyebabkan pencemaran lingkungan, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat, menurunkan kualitas hidup, serta meningkatkan risiko terjadinya bencana lingkungan seperti banjir. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, terutama di tingkat lokal.

Di Indonesia, permasalahan sampah menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2023 mencatat bahwa timbulan sampah nasional mencapai sekitar 70 juta ton per tahun, dengan dominasi sampah organik dan plastik. Kondisi tersebut mendorong pemerintah menetapkan Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah melalui Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 yang menekankan target pengurangan dan pengelolaan sampah. Kebijakan ini menegaskan bahwa peran masyarakat sebagai penghasil sampah di tingkat sumber menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan sampah.

Menindaklanjuti kebijakan nasional tersebut, Pemerintah Kabupaten Sumedang telah menetapkan sejumlah regulasi daerah yang mengatur pengelolaan sampah, antara lain Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2014, Peraturan Bupati Nomor 12 Tahun 2019, serta Peraturan Bupati Nomor 46 Tahun 2020 yang mengatur pengelolaan sampah perdesaan melalui Wasades. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Sumedang juga meluncurkan Gerakan Jumat Bersih (JUMSIH) sebagai upaya untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan, termasuk di wilayah Kecamatan Sumedang Selatan.

**Tabel 1. Jadwal Gerakan Jumat Bersih di Kecamatan Sumedang Selatan
Kabupaten Sumedang**

No	Hari/Tanggal	Desa/Kelurahan (Yang Melaksanakan)
1	Jum'at, 7 November 2025	1. Desa Gunasari 2. Desa Sukagalih 3. Desa Margamekar 4. Desa Ciherang
2	Jum'at, 21 November 2025	1. Desa Citengah 2. Kelurahan Kota Kulon 3. Desa Sukagalih 4. Kelurahan Pasanggrahan Baru 5. Kelurahan Cipameungpeuk 6. Desa GunaSari

No	Hari/Tanggal	Desa/Kelurahan (Yang Melaksanakan)
		7. Desa Margalaksana 8. Desa Suka Jaya
3	Jum'at, 28 November 2025	1. Desa Sukajaya 2. Desa Sukagalih 3. Desa Margamekar 4. Desa Citengah 5. Kelurahan Kota Kulon
4	Jum'at, 28 November 2025	1. Desa Sukagalih 2. Desa Gunasari 3. Desa Citengah 4. Desa Margamekar

Namun dalam pelaksanaannya, kebijakan dan program tersebut di Kecamatan Sumedang Selatan belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Berdasarkan laporan kegiatan JUMSIH pada periode November hingga Desember 2025, tingkat keterlibatan desa dan kelurahan masih belum merata. Beberapa wilayah tercatat aktif mengikuti kegiatan, sementara wilayah lainnya menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa program yang telah dirancang belum sepenuhnya mampu membangun keterlibatan masyarakat secara konsisten.

Strategi ini disusun untuk menjawab berbagai persoalan serta hambatan dalam pengelolaan sampah dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang beragam jenis limbah dan sampah, serta konsekuensinya bagi lingkungan. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, bahwa di ketahui pihak Kantor Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang masih terdapat ke dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah berbasis Lingkungan ialah sebagai berikut:

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah, Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah masih menjadi persoalan, yang tercermin dari perilaku membuang sampah sembarangan, termasuk ke sungai di wilayah Sumedang Selatan. Sebagian warga masih memandang pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab pemerintah,

- a. sehingga keterlibatan masyarakat dalam mengurangi dan memilah sampah relatif rendah. Kondisi ini menyebabkan program pemerintah cenderung bersifat sementara dan belum mampu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.
- b. Kebiasaan membuang sampah tercampur menjadi satu. Praktik pembuangan sampah tanpa pemilahan masih ditemukan pada sebagian masyarakat di Kecamatan Sumedang Selatan, meskipun kebijakan pengelolaan sampah telah disosialisasikan dan diedukasikan. Kebiasaan ini dipicu oleh faktor kepraktisan, keterbatasan sarana pemilahan, serta rendahnya pemahaman mengenai pentingnya pemilahan sampah. Dampaknya, pengolahan sampah organik dan non-organik tidak berjalan optimal, penerapan prinsip 3R terhambat, dan beban TPS serta TPA semakin meningkat. Selain itu, sampah tercampur mempercepat terjadinya pencemaran lingkungan dan menimbulkan risiko kesehatan.
- c. Sikap penolakan dan rasa sensitif masyarakat terhadap kegiatan edukasi pengelolaan sampah masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Sebagian warga merasa enggan melakukan pemilahan sampah atau tidak nyaman ketika diberikan penjelasan mengenai prinsip 3R. Sikap ini umumnya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap tujuan program, pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan, serta anggapan bahwa pengelolaan sampah akan menambah beban dalam aktivitas sehari-hari.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya peran Kantor Kecamatan Sumedang Selatan sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang paling dekat dengan masyarakat. Partisipasi masyarakat tidak terbentuk secara otomatis, melainkan perlu dibangun melalui strategi komunikasi publik yang terencana, persuasif, dan berkelanjutan. Melalui komunikasi publik yang efektif, pemerintah dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, menumbuhkan kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi komunikasi publik kantor kecamatan sumedang selatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Pengertian kualitatif menurut Sugiyono (2020:2) sebagai berikut “Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”

Lokasi penelitian ditetapkan di kantor kecamatan sumedang selatan Kabupaten Sumedang. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kantor kecamatan sumedang selatan merupakan instansi pelaksana program pengelolaan sampah berbasis lingkungan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Wawancara dilakukan secara purposive terhadap informan kunci, antara lain Camat, Kepala seksi pemerintahan umum, Kepala sub bagian program dan keuangan, dan kepala sub bagian umum. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen resmi, laporan kegiatan, peraturan perundang-undangan, tabel, serta laporan pelaksanaan kegiatan.

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Unsur	Jumlah (Orang)
1.	Camat	1
2.	Kepala Seksi Pemerintahan Umum	1
3.	Kepala Sub Bagian Program dan Keuangan	1
4.	Kepala Sub Bagian Umum	1
Jumlah		4

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kantor Kecamatan Sumedang Selatan menerapkan pendekatan komunikasi publik yang terintegrasi guna mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Strategi tersebut dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu pengenalan khalayak, perancangan pesan, pemilihan metode komunikasi, serta pemanfaatan media. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, pemetaan khalayak di Kecamatan Sumedang Selatan dilakukan dengan mempertimbangkan tiga karakteristik utama, yakni usia, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi. Dari sisi usia, ditemukan adanya perbedaan pola partisipasi. Kelompok usia lanjut (45 tahun ke atas) cenderung menunjukkan kepedulian dan kedisiplinan yang lebih tinggi dalam praktik pengelolaan sampah, meskipun relatif lebih lambat dalam memahami materi teknis. Sebaliknya, kelompok usia muda (di bawah 40 tahun) lebih cepat menyerap informasi konseptual, namun partisipasi langsung di lapangan masih tergolong rendah akibat kesibukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan tingkat pendidikan, kemampuan memahami informasi teknis—seperti pemilahan sampah organik dan anorganik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kesadaran dan keterlibatan praktis. Masyarakat dengan pendidikan menengah justru lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan seperti Jumat Bersih (Jumsih). Sementara itu, kondisi ekonomi menjadi faktor penghambat struktural bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Fokus utama pada pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan isu lingkungan kurang menjadi prioritas. Selain itu, keterbatasan sumber daya untuk menyediakan fasilitas pemilahan sampah di tingkat rumah tangga turut menghambat pelaksanaan program.

Efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pemahaman dan daya tarik visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung kurang responsif terhadap pesan yang bersifat teoritis. Sebaliknya, pesan yang disampaikan melalui praktik langsung dan contoh konkret di lapangan terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku dibandingkan media cetak seperti pamflet atau brosur. Selain itu, penggunaan pesan persuasif-edukatif yang menampilkan visualisasi dampak nyata dari permasalahan sampah seperti tayangan banjir atau penyebaran penyakit lebih mampu menarik perhatian dan membangkitkan empati masyarakat dibandingkan sekadar imbauan normatif.

Kecamatan Sumedang Selatan menerapkan kombinasi metode komunikasi formal dan informal. Komunikasi antarpribadi dan kelompok dilakukan melalui rapat minggon serta pertemuan informal, seperti kegiatan “ngariung” pada sore hari. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang mendorong dialog serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintah. Selain itu,

diterapkan pula pendekatan komunikasi berjenjang, dimulai dari tingkat kecamatan, kemudian ke desa atau kelurahan, hingga ke tingkat RT dan RW. Meskipun standar operasional prosedur (SOP) teknis belum sepenuhnya tersusun secara rinci, keberadaan Surat Edaran (SE) Bupati dan instruksi berjenjang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan strategi di lapangan.

Pemilihan media komunikasi disesuaikan dengan pola konsumsi informasi masyarakat. Media sosial, khususnya Instagram dan WhatsApp, dimanfaatkan secara optimal. Instagram digunakan untuk menjangkau kelompok usia muda melalui konten visual yang menarik, sementara grup WhatsApp menjadi sarana koordinasi yang paling efektif dalam penyebaran informasi cepat kepada perangkat desa serta ketua RT dan RW. Selain media digital, media luar ruang juga dimanfaatkan, seperti penggunaan proyektor atau papan informasi di kantor kecamatan untuk menampilkan data dan dokumentasi kegiatan. Hal ini berfungsi sebagai bentuk transparansi sekaligus sarana motivasi bagi masyarakat yang berkunjung. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak dapat berdiri sendiri. Efektivitasnya sangat bergantung pada keterkaitan dengan kegiatan nyata di lapangan agar pesan yang disampaikan secara digital dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari masyarakat.

Secara umum, strategi komunikasi publik yang diterapkan bersifat adaptif dan persuasif. Tantangan utama terletak pada penyelarasan antara pemahaman konseptual masyarakat usia muda dengan tingkat keterlibatan praktis masyarakat berpenghasilan rendah. Dalam konteks Kecamatan Sumedang Selatan, strategi yang paling efektif adalah komunikasi berbasis aksi (*action-based communication*), di mana proses edukasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pesan verbal atau media digital, tetapi juga melalui pendampingan langsung serta keteladanan nyata dari aparatur kecamatan.

Strategi komunikasi publik yang diterapkan Kantor Kecamatan Sumedang Selatan dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan bersifat kontekstual dan menyesuaikan karakteristik masyarakat. Variasi usia, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi memengaruhi pemahaman serta keterlibatan masyarakat. Kelompok usia lanjut relatif lebih konsisten dalam kegiatan kebersihan meskipun membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana, sedangkan kelompok usia muda lebih cepat memahami konsep namun belum optimal dalam pelaksanaan. Tingkat pendidikan tidak secara langsung menentukan partisipasi, karena keterlibatan praktis lebih dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman lapangan. Sementara itu, keterbatasan ekonomi menjadi faktor penghambat utama, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan isu lingkungan.

Dari aspek penyampaian pesan, pendekatan yang menekankan praktik langsung dan contoh konkret terbukti lebih efektif dibandingkan komunikasi yang bersifat teoritis. Kegiatan demonstratif dan pendampingan di lapangan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran masyarakat terhadap dampak pengelolaan sampah. Metode komunikasi yang digunakan mengombinasikan pendekatan formal dan informal melalui pertemuan rutin serta interaksi sosial di tingkat komunitas, sehingga mendorong terbangunnya komunikasi dua arah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintah.

Pemilihan media komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat. Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi dan koordinasi, sedangkan media luar ruang berfungsi sebagai media transparansi dan penguatan pesan. Hasil penelitian menegaskan bahwa efektivitas strategi komunikasi publik sangat bergantung pada keterpaduan antara penyampaian pesan melalui media dan implementasi nyata di lapangan. Oleh karena itu, komunikasi berbasis tindakan menjadi strategi paling efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah berbasis lingkungan di Kecamatan Sumedang Selatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi publik yang dilakukan Kantor Kecamatan Sumedang Selatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah berbasis lingkungan sudah cukup efektif, terutama karena pesan disampaikan lewat praktik langsung, komunikasi tatap muka, serta didukung media sosial. Strategi ini dinilai berhasil karena mampu meningkatkan pemahaman warga dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan maupun pengelolaan sampah. Meski begitu, efektivitasnya belum maksimal dan belum merata, sebab partisipasi masyarakat masih berbeda-beda di setiap wilayah dan belum berjalan konsisten dalam jangka panjang.

Peneliti juga menegaskan bahwa hambatan yang paling menonjol adalah hambatan perilaku, karena berkaitan dengan kebiasaan lama masyarakat yang sulit diubah serta masih rendahnya kepercayaan dan kepedulian sebagian warga terhadap program pemerintah. Kondisi ini membuat partisipasi masyarakat sering hanya muncul sementara, lalu kembali ke kebiasaan sebelumnya meskipun sosialisasi sudah dilakukan. Selain itu, hambatan teknis dan semantik juga turut memengaruhi, seperti keterbatasan akses media sosial pada lansia

dan masyarakat ekonomi rendah serta penggunaan bahasa yang belum selalu mudah dipahami semua kelompok. Dengan demikian, strategi komunikasi publik dapat dikatakan efektif dalam pelaksanaannya, namun masih perlu diperkuat melalui komunikasi yang lebih konsisten, penyusunan SOP formal yang jelas, dan pendekatan persuasif yang dilakukan secara berkelanjutan agar perubahan perilaku masyarakat benar-benar terbentuk dan dapat bertahan dalam jangka panjang.

Untuk memperkuat strategi komunikasi publik, Kantor Kecamatan Sumedang Selatan perlu memiliki standar operasional prosedur (SOP) komunikasi yang jelas dan tertulis agar pelaksanaan sosialisasi lebih terarah dan konsisten. Penyampaian informasi perlu disesuaikan dengan karakteristik masyarakat, baik melalui media digital yang menarik bagi kalangan muda maupun pendekatan langsung dengan bahasa sederhana bagi lansia dan masyarakat berpendidikan rendah. Penggunaan media visual serta praktik langsung pengelolaan sampah perlu ditingkatkan, termasuk pengembangan edukasi berbasis sekolah guna membentuk kebiasaan peduli lingkungan sejak dini.

Dalam mengatasi kendala teknis, peran RT/RW perlu dioptimalkan sebagai penghubung informasi kepada masyarakat, didukung dengan peningkatan kapasitas komunikasi mereka. Penyebaran informasi juga dapat diperkuat melalui papan informasi di lokasi strategis dan konten media sosial yang rutin serta mudah dipahami. Selain itu, penyediaan sarana pendukung seperti tempat sampah terpilah, pengaturan waktu sosialisasi yang fleksibel, serta kesiapan petugas pengganti perlu diperhatikan agar kegiatan berjalan optimal.

Petugas kecamatan perlu dibekali pelatihan komunikasi yang menekankan penggunaan bahasa yang sederhana, santun, dan sesuai budaya lokal. Penyediaan panduan komunikasi praktis, penggunaan bahasa Sunda yang mudah dipahami, serta pemberian ruang umpan balik bagi masyarakat menjadi langkah penting untuk meningkatkan penerimaan pesan. Pendekatan yang humanis dan menghargai masyarakat perlu terus diterapkan agar komunikasi berlangsung lebih efektif.

Upaya perubahan perilaku masyarakat perlu dilakukan melalui sosialisasi yang berkelanjutan, pemberian contoh langsung oleh aparatur, pelibatan tokoh masyarakat, serta penekanan pada manfaat lingkungan dan nilai ekonomi dari pengelolaan sampah. Untuk meningkatkan partisipasi warga, pembentukan kader lingkungan di tingkat RT/RW perlu didorong, disertai pelatihan, pemantauan, dan evaluasi program secara berkala. Dokumentasi serta publikasi keberhasilan kegiatan juga penting sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas berbagai media komunikasi terhadap kelompok masyarakat tertentu, menganalisis manfaat ekonomi pengelolaan sampah, serta melakukan studi komparatif dan jangka panjang guna menilai keberlanjutan perubahan perilaku masyarakat.

REFERENCES

- Arifin, A. ((2011)). *Strategi komunikasi*. Bandung: Armico.
- Arifin, A. (2013). *Komunikasi Politik, Pradigm Teori, Aplikasi, Strategi & Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Iriawan, B. (2018). *Pengantar administrasi publik*. Bandung: Alfabeta.
- Keban, Y. T. (2014). *Enam dimensi strategis administrasi publik: Konsep, teori, dan isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Liliwari, A. (2017). *Komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksudi, B. I. (2019). *Ilmu administrasi publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marwiyah. (2020). *Administrasi publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2017). *Teori komunikasi: Pendekatan praktis*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi, D. (2016). *Administrasi publik: Konsep dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Kuswara, F. F. (2023). *Komunikasi Dalam Berbagai Sudut Pandang*. Unsap Sumedang
- Creswell, J. W. ((2014)). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: Sage.

- Pasolong, H. (2012). *Teori administrasi publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pasolong, H. (2013). *Teori administrasi publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pasolong, H. (2019). *Teori administrasi publik*. Bandung: Alfabeta
- Febianti, F. (2023). *Komunikasi Dalam Berbagai Sudut Pandang*. Unsap Sumedang.
- Henry, N. (2016). *Public administration and public affairs*. New York: Routledge.
- Keban, Y. T. (2019). *Enam dimensi strategis administrasi publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siagian, S. P. (2013). *Filsafat administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi, U. (2019). *Asas-asas manajemen*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jurnal:
- Fauziah, N. R. (2023). strategi komunikasi dalam penyampaian informasi kepada khalayak. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1–10.
- Handayani, T. (2018). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 87–95.
- Henry, N. (2016). *Public administration and public affairs*. New York: Routledge.
- Kurniasari, R. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan. *Jurnal Administrasi Publik*, 45–56.
- Lestari, S. (2018). Perencanaan dan sosialisasi dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan. *Jurnal Administrasi Lingkungan*, 67–78.
- Muryani. (2016). Pengelolaan sampah berbasis lingkungan dan dampaknya terhadap pencemaran udara, tanah, dan air. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 45–54.
- Nugroho, R. (2020). Pendekatan modern dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan dan keberlanjutan perkotaan. *Jurnal Kebijakan Lingkungan*, 89–101.
- Nurdianti, S. R. (2014). Strategi komunikasi dalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–12.
- Pratama, R. (2018). Strategi pengelolaan sampah perkotaan berbasis 3R. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 101–112.
- Purnomo, A. (2017). Pengelolaan sampah berbasis lingkungan dan partisipasi masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 23–34.
- Revinda, E. d. (2020). *Administrasi publik*. Medan: CV. Pustaka Prima.
- Robbins, S. P. (2017). *Organizational behavior (17th ed.)*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Saparuddin, & F. (2017). Model pengelolaan sampah berbasis komunitas. *Jurnal Administrasi Negara*, 211–220.
- Sidiq, M. (2024). Metode komunikasi dalam penyampaian pesan publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–12.
- Suardana, I. W. (2018). *Komunikasi pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sumedang., P. K. (2014). *Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah*.
- Supriadi, Y. N. (2023). *Organisasi dan administrasi publik*. Bandung: Alfabeta.
- Syawal. (2023). Strategi komunikasi dalam penyampaian informasi publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15–30.

- Tandawuya, A. &. (2024). Strategi komunikasi dalam penyampaian pesan kepada khalayak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–15.
- Tubbs, S. L. (2017). *Human communication: Principles and contexts (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Wijayanti, R. &. (2019). Community-based waste management untuk lingkungan berkelanjutan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 55–66.
- Yuliani, S. (2020). Pengelolaan sampah dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 133–145.

Dokumen dokumen

Indonesia., R. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah*.

Indonesia., R. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah*.

Laporan minggon Bulan September-Desember 2025 Kantor Kecamatan Sumedang Selatan

Laporan JUMSIH Bulan November-Desember 2025 Kantor Sumedang Selatan

Surat Edaran Bupati Sumedang Nomor B/2255/600.1.17.3/III/2025 Tanggal 24 Maret 2025 Tentang Upaya Pengurangan dan Penanganan Sampah Di Kabupaten Sumedang